

MENGEJAR KERIDHAAN ILAHI : STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER BERTAKWA MELALUI PESANTREN KILAT BAGI GENERASI MUDA

Luthfi, Hilma Erliana, Intan Wulan Sari, Ade Dwinta
Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat
Luthfi@aknacehbarat.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa melalui pesantren kilat Ramadhan dengan tema "Ramadan: *Chasing The Pleasure of Allah*". Kegiatan dilaksanakan di Poltekkes Aceh, dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan penggunaan media visual. Materi difokuskan pada tiga aspek utama: makna Ramadhan dan takwa, urgensi meraih ridha Allah, serta strategi praktis menjadi pribadi yang mukhlis (ikhlas) dan muslih (bermanfaat). Hasil kegiatan menunjukkan peserta berhasil memahami esensi puasa Ramadhan sebagai momentum transformatif menuju ketakwaan, menyadari keridhaan Allah sebagai tujuan hidup utama, serta menginternalisasi nilai keikhlasan dan kontribusi sosial. Antusiasme peserta tercermin dari diskusi aktif yang menyoroti tantangan modern seperti pengaruh teknologi dan strategi mengajak generasi muda mendekatkan diri kepada Allah. Kesimpulan dari pengabdian ini adalah pesantren kilat Ramadhan efektif dalam memperkuat pemahaman spiritual mahasiswa sekaligus mewujudkan implementasi Tridharma Perguruan Tinggi. Luaran yang dihasilkan mencakup peningkatan kesadaran keagamaan, terbentuknya pribadi yang bertakwa, dan terciptanya ruang dialog inklusif antara akademisi dengan masyarakat.

Kata Kunci: Ramadhan, ridha Allah, ketakwaan, pesantren kilat, pengabdian masyarakat.

ABSTRACT

This community service program aims to enhance students' religious understanding through a Ramadan crash course with the theme "Ramadan: Chasing The Pleasure of Allah". The activity was held at Poltekkes Aceh, employing interactive lectures, discussions, and visual media. The material focused on three main aspects : the meaning of Ramadan and piety, the urgency of seeking Allah's pleasure, and practical strategies for becoming a sincere (ikhlas) and beneficial (muslih) individual. The results of the activity showed that participants successfully understood the essence of Ramadan fasting as a transformative momentum towards piety, realised Allah's pleasure as the main goal of life, and internalised the values of sincerity and social contribution. The enthusiasm of the participants was reflected in active discussions that highlighted modern challenges such as the influence of technology and strategies to encourage the younger generation to get closer to Allah. The conclusion of this service is that the Ramadan crash course is effective in strengthening students' spiritual understanding while realising the implementation of the Tridharma Perguruan Tinggi (Three Pillars of Higher Education). The outcomes include increased religious awareness, the formation of pious individuals, and the creation of an inclusive dialogue space between academics and the community.

Keywords : Ramadan, Allah's pleasure, piety, intensive boarding school, community service.

PENDAHULUAN

Bulan Ramadhan merupakan kesempatan istimewa bagi umat Islam untuk meningkatkan ketakwaan melalui berbagai ibadah, tidak hanya puasa, tetapi juga melalui aktivitas keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, sedekah, dan menghadiri majelis ilmu. Pesantren kilat Ramadhan hadir sebagai salah satu sarana efektif untuk memperdalam pemahaman keagamaan dalam waktu singkat (*short course*), khususnya bagi kalangan mahasiswa yang berperan sebagai agent of change. Pemahaman agama yang benar sangat penting agar mereka dapat menjadi generasi yang tangguh, tidak mudah terpengaruh hal negatif, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Sebagai implementasi Tridharma Perguruan Tinggi, dosen memiliki kewajiban untuk menerapkan ilmu yang dimiliki melalui pengabdian kepada masyarakat. Dalam konteks ini, pengabdian dilakukan dengan menyampaikan materi keagamaan pada pesantren kilat yang diselenggarakan oleh Tim Pengabdian Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat. Tema yang diangkat adalah "Ramadan: Chasing The Pleasure of Allah", yang bertujuan untuk menguatkan pemahaman peserta tentang hakikat puasa, ketakwaan, dan upaya meraih ridha Allah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan mendasar yang perlu diangkat. Bagaimana meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya puasa Ramadhan tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai momentum transformatif untuk perubahan diri menuju ketakwaan. selanjutnya bagaimana membangun kesadaran bahwa meraih ridha Allah merupakan tujuan utama dalam kehidupan, yang seharusnya mengorientasikan seluruh tindakan dan motivasi dalam beribadah maupun berinteraksi sosial. Terakhir bagaimana membentuk pribadi yang mukhlis (ikhlas dalam beramal) dan muslih (memberikan manfaat serta perbaikan) melalui kegiatan pesantren kilat Ramadhan, sehingga peserta tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teoretis tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengedukasi peserta mengenai makna dan hikmah puasa Ramadhan, menanamkan kesadaran bahwa meraih ridha Allah merupakan tujuan tertinggi dalam kehidupan, serta memotivasi mereka untuk menjadi pribadi yang mukhlis (ikhlas) dan muslih (bermanfaat). Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di perguruan tinggi dalam bentuk pengabdian masyarakat yang nyata, sebagai wujud pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi. Dengan diselenggarakannya kegiatan ini, luaran yang ingin dicapai adalah peserta dapat memahami esensi puasa Ramadhan secara mendalam dan mampu menjadikannya sebagai momentum transformatif untuk meningkatkan ketakwaan, serta menyadari bahwa meraih keridhaan Allah merupakan orientasi hidup yang utama, sehingga terbentuk pribadi yang mukhlis (ikhlas) dan muslih (berkontribusi positif bagi masyarakat), sekaligus terwujudnya satu bentuk nyata pengabdian masyarakat yang selaras dengan pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.

Menjadi Pribadi Bertakwa: Refleksi Spiritual dan Makna Ridha Allah

Dengan segala kemuliaan dan keistimewaannya, Ramadan menjadi bulan yang senantiasa dinantikan kehadirannya oleh umat Islam di seluruh dunia. Antusiasme dalam menyambut bulan suci ini merupakan cerminan dari keimanan seorang muslim, yang tidak hanya diwujudkan melalui kegembiraan, tetapi juga melalui persiapan spiritual dan fisik untuk melaksanakan berbagai ibadah (Umar, 2020). Salah satu ibadah utama di bulan Ramadan adalah puasa, yang secara esensial bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan individu. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 183, puasa diwajibkan agar umat Islam mencapai derajat takwa, yang menjadi inti dari seluruh rangkaian ibadah Ramadan (Azra, 2005).

Takwa, secara bahasa, berarti menjaga diri dari segala hal yang dapat membahayakan, baik secara duniawi maupun ukhrawi. Dalam konteks yang lebih luas, takwa mencakup kehati-

hatian dalam berperilaku agar senantiasa berada dalam koridor hukum Allah dan terhindar dari segala bentuk kemaksiatan. Ibn Kasir, sebagaimana dikutip oleh (Andy, 2018), mendefinisikan puasa sebagai menahan diri dari makan, minum, dan hubungan suami-istri disertai niat yang ikhlas karena Allah. Melalui puasa, seorang muslim tidak hanya menyucikan diri dari percampuran dengan keburukan, tetapi juga melatih diri untuk memiliki akhlak yang mulia dan bermanfaat bagi sesama (Syafi, 2019). Menurut Yusuf Qaradawi dikutip (Arif, 2013), takwa secara bahasa berarti "takut", sedangkan secara istilah adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Allah memprioritaskan perintah bertakwa agar menjadi pendorong bagi muslim dalam menjalankan seluruh perintah-Nya.

Menurut Abu Hurairah, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Abi ad-Dunya dalam kitab *At-Taqwâ*, takwa dianalogikan seperti seseorang yang berjalan dengan hati-hati di jalan penuh duri agar terhindar dari lukanya. Makna ini menggambarkan kehati-hatian dalam menjalani kehidupan agar tetap berada dalam koridor hukum Allah dan terhindar dari dosa. Konsep ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw. bahwa seorang mukmin tidak mencapai derajat takwa hingga ia meninggalkan hal-hal tidak berguna yang berpotensi menjerumuskannya pada keharaman (HR Bukhari, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Hakim, dan Baihaqi) (al-Jaza'iri, 1993). Imam As-Suyuti dalam *Ad-Dûr al-Mantsûr* juga mengutip pendapat Ibnu Mas'ud yang menyatakan bahwa muttaqîn adalah orang-orang mukmin yang senantiasa menjaga diri dari segala yang dilarang Allah (As-Suyuthi, 2000).

Lebih dari sekadar menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, ketakwaan yang ingin dicapai melalui Ramadan juga tercermin dalam upaya meraih keridhaan Allah. Ridha Allah merupakan tujuan tertinggi dalam kehidupan seorang muslim, bahkan melebihi segala kenikmatan surga yang dijanjikan (Hapipah, 2016). Sebagaimana disebutkan dalam QS At-Taubah ayat 72, keridhaan Allah adalah kemenangan yang agung. Ridha Allah kepada hamba-Nya terwujud ketika hamba tersebut menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sementara ridha hamba kepada Allah tercermin dalam penerimaannya atas segala ketetapan-Nya dengan lapang dada (Azhar, 2022).

Oleh karena itu, Ramadan tidak hanya menjadi momentum untuk meningkatkan ketakwaan individu, tetapi juga sebagai kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meraih keridhaan-Nya (Afriyanto, 2024). Melalui pemahaman yang mendalam tentang makna takwa dan ridha Allah, diharapkan setiap muslim dapat memanfaatkan Ramadan secara optimal untuk transformasi spiritual dan penguatan akhlak, sehingga menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat (Farhanah, 2017).

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "*Ramadan: Chasing The Pleasure of Allah*" diharapkan dapat menciptakan ruang refleksi spiritual yang mendalam bagi peserta. Melalui pemaparan materi yang komprehensif tentang hakikat takwa dan ridha Allah, serta diskusi interaktif yang partisipatif, peserta tidak hanya memperkaya pemahaman teoritis tetapi juga terdorong untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Antusiasme dan keterlibatan aktif peserta menjadi bukti bahwa pendekatan ini efektif dalam menanamkan kesadaran tentang pentingnya menjadikan Ramadan sebagai momentum transformasi diri menuju ketakwaan dan keridhaan Ilahi.

Dengan tercapainya tujuan edukatif dan spiritual ini, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan karakter individu tetapi juga merealisasikan peran nyata perguruan tinggi dalam menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi. Keberhasilan ini menjadi landasan untuk mengembangkan program serupa di masa depan, dengan harapan dapat memperluas dampak positifnya dalam membentuk generasi muda yang unggul secara spiritual, berkontribusi sosial, dan senantiasa mengejar keridhaan Allah dalam setiap langkah kehidupan.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat dengan tema “Ramadan: *Chasing The Pleasure of Allah*” dilaksanakan dalam bentuk pesantren kilat Ramadhan yang diselenggarakan oleh Tim Pengabdian Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat di Poltekkes Aceh. Kegiatan ini dirancang sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman keagamaan peserta sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai Tridharma Perguruan Tinggi. Metode pelaksanaan yang digunakan berupa ceramah interaktif dan diskusi, yang dipandu oleh moderator Ibu Erlia Rosita, SKM., M.Kes., untuk memastikan penyampaian materi berjalan terstruktur dan engaging.

Setelah pembukaan acara oleh moderator, tim pengabdian menyampaikan materi sesuai tema yang telah ditetapkan. Untuk menciptakan interaksi yang dinamis, pemateri memulai sesi dengan dua pertanyaan pemantik yang bertujuan membangkitkan memori dan refleksi peserta mengenai pengalaman mereka selama Ramadhan. Agar proses ini lebih menarik dan partisipatif, digunakan bola plastik kecil sebagai alat bantu untuk menentukan peserta yang akan menjawab. Bola tersebut dilempar secara acak kepada peserta, dan siapa pun yang menangkapnya mendapat kesempatan untuk berbagi pandangan. Teknik ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana aktif dan menghindari kejenuhan.

Selama sesi diskusi, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan mendalam terkait upaya meraih ridha Allah dalam konteks kehidupan modern. Tiga pertanyaan utama yang diajukan antara lain: pertama, tentang strategi mengajak teman yang enggan menghadiri majelis ilmu untuk turut menggapai ridha Allah; kedua, mengenai kemungkinan mewujudkan generasi yang peduli terhadap Islam dan bersama-sama mengejar keridhaan-Nya; dan ketiga, tentang cara optimal memanfaatkan Ramadhan di tengah distraksi teknologi. Pemateri merespons setiap pertanyaan dengan penjelasan yang substantif, didukung oleh dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis serta contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil menyampaikan materi keagamaan secara efektif, tetapi juga menciptakan ruang dialog yang inspiratif dan aplikatif. Penggunaan media presentasi yang menarik, combined dengan pendekatan interaktif melalui lempar bola, berhasil menjaga fokus dan semangat peserta dari awal hingga akhir acara. Melalui metode ini, pesan-pesan spiritual tentang makna Ramadhan, ketakwaan, dan tujuan meraih ridha Allah dapat disampaikan dengan lebih berkesan dan berdampak nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembukaan Pesantren Kilat Ramadhan

Kegiatan pesantren kilat Ramadhan ini diawali dengan pembacaan syair Arab yang dibawakan oleh moderator Ibu Erlia Rosita, SKM., M.Kes. Syair yang dilantunkan tidak hanya mengandung nilai estetika bahasa, tetapi juga sarat dengan pesan-pesan spiritual tentang pentingnya pendidikan, semangat keislaman, dan ketaatan kepada Allah Swt. Pembacaan syair ini berhasil menciptakan atmosfer religius dan mempersiapkan mental peserta untuk menyambut materi yang akan disampaikan. Selanjutnya, acara dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dipilih secara khusus untuk menguatkan tema kegiatan, yaitu menggapai ridha Allah melalui ibadah di bulan Ramadhan. Pembacaan ayat tersebut tidak hanya memperdalam kekhusyukan, tetapi juga menjadi penguat akan pedoman hidup umat Islam.

Setelah pembacaan ayat, sebuah video pengantar ditayangkan untuk memberikan gambaran umum tentang topik yang akan dibahas. Video tersebut menyajikan visualisasi yang inspiratif terkait makna Ramadhan, ketakwaan, serta pentingnya meraih keridhaan Allah.

Pemutaran video ini bertujuan untuk menarik perhatian peserta dan memudahkan pemahaman terhadap materi inti. Moderator kemudian menyapa seluruh peserta dengan penuh semangat dan mengingatkan mereka untuk tetap fokus selama acara berlangsung. Peserta didorong untuk mencatat hal-hal penting yang disampaikan pemateri serta mengatur ponsel dalam mode senyap agar tidak mengganggu konsentrasi bersama. Arahan ini menunjukkan komitmen panitia untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menghormati proses transfer ilmu.



Gambar 1. Acara Pembukaan Pesantren Kilat

2. Penyampaian Materi

Setelah pembukaan acara, kegiatan dilanjutkan dengan sesi penyampaian materi bertajuk "Ramadhan: Chasing The Pleasure of Allah". Sebelum pemaparan dimulai, moderator terlebih dahulu memperkenalkan profil tim pengabdian secara lengkap, disertai pemutaran video profil yang menampilkan latar belakang akademik, pengalaman, serta kontribusi pengabdian dalam bidang keagamaan dan pendidikan. Video ini tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan identitas, tetapi juga membangun kredibilitas dan kepercayaan peserta terhadap materi yang akan disampaikan. Setelah itu, pengabdian memulai materi dengan mengajukan dua pertanyaan pemantik yang bersifat reflektif: Pertama, "Bagi kamu, apa sih makna Ramadhan itu?" dan Kedua, "Kapan Ramadhan paling berkesan bagi kamu?". Pertanyaan ini berhasil membangkitkan memori kolektif peserta mengenai pengalaman pribadi mereka selama Ramadhan, menciptakan dasar emosional dan intelektual yang relevan sebelum masuk ke inti pembahasan.



Gambar 2. Penyampaian Materi

Ketua tim pengabdian menyampaikan materi dengan struktur tiga poin utama yang disusun secara sistematis. Poin pertama membahas makna Ramadhan dan takwa, menekankan bahwa puasa tidak hanya sekadar menahan lapar dan dahaga, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kualitas spiritual dan pembentukan ketakwaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Poin kedua menjawab pertanyaan mendasar tentang alasan mengapa manusia harus menggapai ridha Allah, dengan menjelaskan bahwa ridha-Nya merupakan tujuan tertinggi kehidupan muslim yang akan menentukan kebahagiaan dunia dan akhirat. Poin ketiga menguraikan langkah-langkah praktis untuk meraih ridha Allah, khususnya melalui ibadah di bulan Ramadhan, seperti memperbanyak amal shaleh, meningkatkan keikhlasan, serta menjauhi segala bentuk kemaksiatan. Penjelasan ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga disertai dengan contoh nyata dan dalil-dalil yang memperkuat argumentasi, sehingga peserta dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

3. Sesi Diskusi

Setelah pemaparan materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi yang dipandu oleh Ibu Erlia Rosita, SKM., M.Kes. selaku moderator. Sesi ini dirancang untuk memfasilitasi interaksi lebih mendalam antara peserta dengan pemateri, sekaligus memberikan ruang bagi peserta untuk mengklarifikasi, mengeksplorasi, dan merefleksikan materi yang telah disampaikan. Moderator membuka diskusi dengan merangkum poin-poin kunci dari pemaparan sebelumnya, kemudian mengundang peserta untuk mengajukan pertanyaan atau berbagi pandangan. Antusiasme peserta terlihat dari respons aktif mereka, termasuk pertanyaan-pertanyaan kritis dan relevan yang menunjukkan tingkat pemahaman serta keterlibatan emosional terhadap tema yang dibahas. Melalui diskusi terbuka ini, peserta tidak hanya memperoleh penjelasan tambahan yang substantif, tetapi juga mengembangkan perspektif yang lebih holistik tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Ramadhan dalam konteks kehidupan modern.



Gambar 3. Sesi diskusi bersama peserta

SIMPULAN

Melalui kegiatan pesantren kilat ini, peserta berhasil memahami pentingnya puasa Ramadhan tidak hanya sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai momentum transformative untuk mengubah diri menjadi pribadi yang bertakwa guna meraih ridha Allah Swt. Kesadaran ini diperkuat dengan pemahaman bahwa keridhaan Allah merupakan tujuan utama dalam kehidupan, yang harus mengorientasikan seluruh tindakan dan motivasi. Selain itu, peserta juga menyadari bahwa menjadi pribadi yang mukhlis (ikhlas) dan muslih (bermanfaat) adalah kewajiban setiap muslim, sehingga terbentuklah insan yang abdun (hamba yang taat) dan terhindar dari sifat kuffar (mengkikari nikmat Allah).

SARAN

Antusiasme peserta yang tinggi selama pelaksanaan pesantren kilat ini dapat menjadi pertimbangan penting bagi kami tim pengabdian untuk menyelenggarakan kegiatan serupa secara berkelanjutan di masa mendatang, sebagai wadah strategis dalam memperkokoh pembentukan pribadi yang mukhlis (ikhlas) dan muslih (bermanfaat) di kalangan generasi muda. Selain itu, sejalan dengan respons positif tersebut, tim pengabdian menyatakan kesiapan untuk melanjutkan program pengabdian serupa guna memaksimalkan dan memantapkan pemahaman peserta sesuai dengan prinsip aqidah Islam, sehingga tercipta dampak yang lebih mendalam dan berkelanjutan dalam penguatan nilai-nilai keislaman.

REFERENSI

- Afriyanto, D. (2024). *Khazanah Kultum Islam*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- al-Jaza'iri, A. B. J. (1993). *Aysar al-tafasir li-kalam al-Aliy al-Kabir*.
- Andy, S. (2018). Hakikat puasa Ramadhan dalam perspektif tasawuf (tafsir QS Al-Baqarah: 183). *Jurnal Ibn Abbas*, 1(1), 1–17.
- Arif, M. (2013). Membangun kepribadian muslim melalui takwa dan jihad. *Kalam*, 7(2), 343–362.
- As-Suyuthi, I. (2000). *Tarikh Khulafa: Sejarah Para Khalifah*. Pustaka Al Kautsar.
- Azhar, M. (2022). Attitude Relation, Online News, Appraisal Theory. *Pendalas: Jurnal Penelitian*

- Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 103–109.
- Azra, A. (2005). *Malam seribu bulan: renungan-renungan 30 hari Ramadan*. Erlangga.
- Farhanah, S. (2017). *Puasa dan Tazkiyatun Nafs pada Jamaan Suluk di Ma'had Babul Ulumabu Lueng le Al-'Aziziyahbaronah Jaya Aceh Besar*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Hapipah, N. (2016). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam ibadah puasa ramadhan*. IAIN Padangsidempuan.
- Syaifi, M. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ibadah Puasa Ramadhan. *Jurnal Tarbawi*, 7(2), 1–29.
- Umar, N. (2020). *Kontemplasi Ramadan*. Amzah.